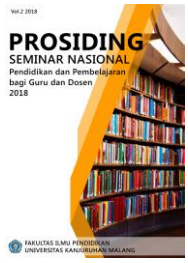

ProsidingSeminar Nasional

"Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia"

https://semnas.unikama.ac.id/fip/artikel.php

Vol 2, Tahun 2018 | Halaman 165-168

Hubungan *Self Dislosure* dengan Kemampuan Berkomunikasi

Dina Hardiani[1], Esa Nur Wahyuni[2], Laily Tiarani Soejanto[3]

Program studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Kanjuruhan Malang

[3]lailytiarani@unikama.ac.id

Informasiartikel

Keywords: self-disclosure, communication ability

ABSTRAK

In teenager age, it is important to be skilled in communicating at school. Communication will be more effective and enjoyable when someone brave to show the thought and feeling openly. The ability to show the thought and feeling openly to others is self-disclosure. By having self-disclosure, the people communicating cancreate good relationship from the beginning and keep it good always. The aim of this research is to know the correlation of self-disclosure and the students' communication ability. The research design is descriptive correlation. The sample is the students of SMPN 10 Malang consist of 105 students. The technique used is random sampling. Correlation test result shows 0,0527< 0,05 so H0 is rejected. In conclusion, there is a positive significant correlation between self-disclosure and students communication ability.

Copyright © 2018 Dina Hardiani[1], Esa Nur Wahyuni[2], Laily Tiarani Soejanto[3]. All Right Reserved

Pendahuluan

Masa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja ini tidak lepas dengan interaksi sosial, interaksi sosial dilingkungan masyarakat terutama dilikungan teman sebaya yang ada disekolah salah satunya yaitu keterampilan berkomunikasi.Komunikasi adalah salah satu hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehiduapan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah sebgian dari kehidupaan manusia itu sendiri, komunikasi akan lebih efektif dan menyenangkan jika seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar (Aziz, 2017) Kemampuan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka kepada orang lain disebut *self disclousure* (Chotimah, Palupi, & Rinasari Kusuma, 2016). Untuk membina hubungan baik untuk memulai dan memilhara komunikasi dengan baik komunikator dan komunikan kemampuan diri mencangkup, sikap percaya, pembukaan diri *(self disclosure)*, keinsafan diri dan penerimaan diri (Astuti, 2017). Siswa yang mampu membuka diri *(self disclousure)* akan mampu mengungkapkan kepada orang lain perasaannya terhadap sesuatu yang telah dilakukannya atau perasaan terhadap kejadian-kejadian yang disaksikannya (Rahmadiani & Palupi, 2017).

Siswa yang dapat membuka diri mampu menyadari diri sendiri dan orang lain, menerima diri sendiri dan orang lain, mempercayai diri sendiri dan orang indivivu memiliki konsep diri, percaya diri yang baik dan memiliki harga diri yang tinggi (Utami, 2016). Jika setiap individu dapat mengungkapkan diri dengan baik maka proses penyesuaian diri akan berjalan lancar karena keterampilan berkomunikasi terbentuk dengan baik (Wijaya, Naryoso, Sos, & Si, 2017). Dengan

mengungkapkan diri *(self disclousure)*, individu menjadi lebih menyadari siapa dirinya, tuntutan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan perannya dalam masyarakat, dan masih banyak lagi rahasia yang terungkap sebagai akibat umpan balik yang diberikan oleh orang lain *self disclosure*, juga memungkinkan individu memperoleh informasi tentang orang lain (Nawafilaty, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MB. Gainau diperoleh data bahwa berapa siswa memiliki persoalan, seperti siswa tidak berani mengutarakan informasi tentang dirinya dengan orang lain, kurangnya berhubungan baik dengan orang lain, takut jika tidak diterima dilingkungannya jika menggukapkan siapa dirinya, ketakutan dalam berkomunikasi, ketakutan-ketakuan yang dirasakan oleh siswa berhubungan dalam penyesuaian diri di lingkungan bermasyarakat (Gainau, 2016). Sependapat dengan penelitian tersebut, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gusmawati dkk. diperoleh hasil bahwa rasa kurang percaya dengan sesama teman sebaya, rasa kurang nyaman saat berkomunikasi yang dilakukan oleh siswa. Dari beberapa persoalan tersebut ada faktor yang memperngaruhi yaitu kurangnya rasa percaya diri, seseorang yang kurang percaya diri dengan kemampuan komunikasinya akan merasa bahwa dirinya tidak mampu mengatasi persoalan dan cender akan menghindari situasi komunikasi, tidak percaya dengan orang lain (Gusmawati, Taufik, & Ifdil, 2016). Seseorang yang sulit percaya dengan orang lain akan cenderung tidak berani mengutarakan hal pribadinya kepada orang lain karena siswa takut informasi tentang dirinya di ketahui orang lain dan takut aspek pribadinya diketahui oleh orang lain. Peneliti ingin melakukan penelitian guna mengetahui adanya hubungan *self disclosure* dengan kemampuan berkomunikasi, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan *Self Disclousure* Dengan Kemampuan Berkomunikasi".

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian korelasional untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari dua variabel, penelitian metode kolerasional dalam penelitian ini didasarkan dari penelitian yang ingin mengkaji dan melihat hubungan *self disclosure* dengan kemampuan berkomunikasi siswa SMP Negeri 10 Malang.Variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari atas dua variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah keterbukaan diri *(self disclosure*), dengan variable yang terikat (Y) kemampuan berkomunikasi .Populasi dalam penelitian ini kelas VII SMP Negeri 10 Malang, sampel yang di ambil 50%, pembambilan sampel menggunakan *random sampling.* Teknik pengumpulan data menggunakan skala yang terdiri dari skala *self disclosure* dan skala kemampuan berkomunikasi yang diberikan kepada responden. Teknik analis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal, uji homogenitas untuk mengetahui karaktristik sampel dalam populasi, dan uji hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan penelitian mengenai hubungan antra *self disclosure* (keterbukaan diri) dengan kemampuan berkomunikasi siswa SMP Negeri 10 Malang. Data yang diperoleh

melalui penyebaran skala yang terdiri dari 31 dan 34 butir item pernyataan dan skala yang disebarkan sebanyak 105 sesuai dengan jumah responden.Dari hasil persentase diketahui bahwa tingkat *self disclosure* (keterbukaan diri) siswa menunjukkan bahwa dari responden 105, 42 siswa (40,1%) memiliki tingkat *self disclosure* (keterbukaan diri) cukup dan dari hasil presntase tingkat kemampuan berkomunikasi 54 siswa (51,43%) memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi cukup.

Berdasarkan nilai Rhitung> Rtabel 0,527 > 0,195, H1 diterima maka H0 ditolak, sehingga (terdapat korelasi yang signifikan antara *self disclosure* (keterbukaan diri) dan kemampuan berkomunikasi.Sedangkan untuk adakah perbedaan kemampuan komunikasi dengan *self disclosure diperoleh nilai* 0,000 <0,05 H1 diterima maka H0 ditolak, sehingga ada perbedaan rata-rata kemampuan berkomunikasi antara *self disclosure* (keterbukaan diri) sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* (keterbukaan diri) dengan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut siswa yang memiliki *self disclosure* tergolong cukup sebesar 42 siswa (40,1%). Siswa yang memiliki *self disclosure* cukup karena siswa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, siswa belum mengenal diri sendiri, dalam hal ini siswa belum bisa menggambarkan bagaimana dirinya, siswa kurang percaya diri siswa merasa takut menceritakan segala hal yang berkaitan dengan kepribadiannya dan untuk mempercayai orang lain siswa belum melakukan pengungkapan diri sepenuhnya untuk orang lain, siswa cenderung melakukannya dengan teman dekat ataupun keluarga (Theofani & Ariati, 2017) . Siswa yang mampu membuka diri dengan baik keuntungannya untuk diri sendiri maupun orang lain, siswa yang mampu membuka diri dapat mengenal diri sendiri karena dengan mengungkapkan gambaran baru tentang dirinya dan mengerti lebih dalam perilakunya, adanya kemampuan menanggulangi masalah seseorang dapat mengatasi masalah karena ada hubungan penolakan sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya (TRICYLIA DEWI & Susatyo Yuwono, 2016)

Kemampuan berkomunikasi siswa SMP Negeri 10 Malang menunjukkan bahwa tergolong cukup sebanyak 54 siswa dengan presentase (51,34%). Siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi cukup sudah mampu melakukan hubungan baik dengan orang lain yaitu dengan membuka diri, rasa empati terhadap orang lain yang dimiliki komunikator maupun komunikan. Kemampuan berkomunikasi siswa dapat berjalan dengan baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut, keterbukaan diri, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan (Hinggardipta & Ariati, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 10 Malang diperoleh nilai yang menunjukan adanya hubungan antara *self disclosure* (keterbukaan diri) dengan kemampuan berkomunikasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan *product momen*. Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai Rhitung > Rtabel = 0,527 > 0,195, H1 diterima maka H0 ditolak, sehinga (terdapat korelasi yang signifikan antara *self disclosure* dan kemampuan berkomunikasi. Hasil Uji hipotesis menggunakan korelasi *product momen* juga mengahsilkan nilai signifikasni <0,05 yaitu 0,000 maka H1 diterima sehingga H0 ditolak sehingga diperoleh hipotesis ada perbedaan rata-rata antara *self disclosure* (keterbukaan diri) cukup terhadap kemampuan berkomunikasi. Dari hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* (keterbukaan diri) dengan kemampuan berkomunikasi”.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment*, menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif antara *self disclosure* (keterbukaan diri) dengan kemampuan berkomunikasi, dan adanya hubungan pengaruh *self disclosure* (keterbukaan diri) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa sebesar 0,527. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* (keterbukaan diri) dengan kemampuan berkomunikasi siswa.

Daftar Rujukan

Astuti, M. R. (2017). Harga Diri dan Keterbukaan Diri pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

Aziz, A. (2017). KOMUNIKASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *MEDIAKITA*, *1*(2).

Chotimah, K., Palupi, M. A., & Rinasari Kusuma, M. I. (2016). Komunikasi Antarpribadi Remaja Lapas Dengan Pendamping (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Remaja di Lapas Klaten dengan pendamping Yayasan Sahabat Kapas Mencapai Keterbukaan Diri). Universitas Muhammaduyah Surakarta.

Gainau, M. B. (2016). Pengembangan inventori self disclosure bagi siswa usia sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *15*(3).

Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. (2016). Kondisi Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *4*(2), 92–97.

Hinggardipta, R., & Ariati, J. (2015). Hubungan Antara Kompetensi Interpersonal Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Kelas XI Reguler Di Sman 2 Kota Tangerang Selatan. *Empati*, *4*(2), 8–13.

Nawafilaty, T. (2016). Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Deliquency Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *4*(02).

Rahmadiani, I. F., & Palupi, M. A. (2017). Komunikasi Antarpribadi Guru Tari Kepada Murid Di Semarak Candrakirana Art Center (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Guru Tari Kepada Murid Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Semarak Candrakirana Art Center). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sendjaja, S. D., Rahardjo, T., Pradekso, T., & Sunarwinadi, I. R. (2014). Teori komunikasi.

Theofani, E., & Ariati, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. *Empati*, *5*(2), 336–339.

TRICYLIA DEWI, Y., & Susatyo Yuwono, S. (2016). Hubungan antara Daya Tarik Antarpersonal dengan Pengungkapan Diri Secara Online pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pengguna Media Sosial di Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Utami, M. B. (2016). HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN PENYESUAIAN DIRI SISWI KELAS X SMA TARAKANITA 1. *Psiko-Edukasi*, *14*(1), 68–77.

Wijaya, A. A., Naryoso, A., Sos, S., & Si, M. (2017). KOMUNIKASI INTERPERSONAL LINTAS GENERASI UNTUK MENGHADAPI STRES AKADEMIK PADA ANAK. *Interaksi Online*, *5*(2), 1–7.